

PERKEMBANGAN ISLAM PADA MASA BANI ABBASIYYAH

Dosen Pengampu: Diyah Pertywi Setyawati, S.Pd., M.M.



Makalah Ini Dibuat untuk Memenuhi Tugas Mata Kuliah Sejarah Peradaban Islam

Disusun Oleh :

Nur Hanifah Ramadhani (21.01.01.0071)

SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NIDA EL ADABI

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

2022

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Puji syukur Alhamdulillah atas segala limpahan karunia Allah Subhanahu Wa Ta'ala berkat ridhoNya kami mampu merampungkan makalah ini dengan tepat waktu. Tidak lupa juga kami haturkan shalawat serta salam kepada junjungan Nabi Muhammad SAW, beserta keluarganya, para sahabatnya, dan semua ummatnya yang selalu istiqomah sampai akhir zaman.

Penulisan makalah ini disusun guna memenuhi tugas kelompok mata kuliah Sejarah Peradaban Islam dengan materi “ *Perkembangan Islam Pada Masa Bani Abbasiyyah*” sebagai bahan penambah ilmu pengetahuan serta informasi yang semoga bermanfaat.

Makalah ini kami susun dengan segala kemampuan dan semaksimal mungkin. Namun, kami menyadari bahwa dalam penyusunan makalah ini tentu tidaklah sempurna dan masih banyak kesalahan serta kekurangan. Maka dari itu kami sebagai penyusun makalah ini mohon kritik, saran, dan pesan dari semua yang membaca makalah ini sebagai bahan koreksi untuk kami.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Bogor, Juni 2022

Penulis

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	i
Daftar Isi	ii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Rumusan Masalah.....	1
1.3. Tujuan Penulisan.....	1
BAB II PEMBAHASAN	2
2.1. Menenal Dinasti Bani Abbasiyyah	2
2.2. Perebutan Kekuasaan Dalam Pemerintahan Bani Abbasiyyah	3
2.3. Sebab-sebab Kehancuran Bani Abbasiyyah	9
BAB III PENUTUP.....	12
3.1. Kesimpulan	12
3.2. Saran	12
DAFTAR PUSTAKA.....	13

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Dalam peradaban umat Islam, Bani Abbasiyyah merupakan salah satu bukti sejarah peradaban umat Islam yang terjadi. Bani Abbasiyyah merupakan masa pemerintahan umat Islam yang memperoleh masa kejayaan yang gemilang. Pada masa ini banyak kesuksesan yang diperoleh Bani Abbasiyyah, baik itu di bidang ekonomi, politik, dan ilmu pengetahuan. Hal inilah yang perlu untuk kita ketahui sebagai acuan semangat bagi generasi umat Islam bahwa peradaban umat Islam itu pernah memperoleh masa keemasan yang melampaui kesuksesan negara-negara eropa. Dengan ini kita mengetahui bahwa dahulu peradaban umat Islam itu diakui oleh seluruh dunia, maka akan memotivasi sekaligus menjadi ilmu pengetahuan kita mengenai sejarah peradaban Islam sehingga kita akan mencoba untuk mengulangi masa keemasan itu kembali nantinya oleh generasi umat Islam saat ini.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, maka dapat dirumuskan :

1. Apa itu Dinasti Bani Abbasiyyah?
2. Bagaimana perebutan kekuasaan pada masa Bani Abbasiyyah?
3. Apa sebab-sebab kehancuran Bani Abbasiyyah?

1.3. Tujuan Penulisan

Sebagaimana persoalan yang telah disebutkan atau dibahas di rumusan masalah, maka tujuan diadakannya penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui dan mengenal Bani Abbasiyyah.
2. Untuk mengetahui perebutan kekuasaan pada masa Bani Abbasiyyah.
3. Untuk mengetahui sebab-sebab kehancuran Bani Abbasiyyah.

BAB II

PEMBAHASAN

2.1. Mengenal Dinasti Bani Abbasiyyah

Nama Dinasti Abbasiyyah diambil dari nama salah seorang paman Nabi Muhammad SAW, yakni Al-Abbas bin Abdul Muthalib bin Hasyim. Maka dari itu, Bani Abbasiyyah merasa leboh berhak dari pada Bani Umayyah atas kekhalifahan Islam, karena mereka adalah cabang dari Bani Hasyim yang secara nasab merupakan keturunan yang lebih dekat dengan Nabi Muhammad SAW. Adapun khalifah pertama dari pemerintahan ini adalah Abdullah Ash-Shaffah bin Muhammad bin Ali bin Abdullah bin Abbas bin Abdul Muthalib.

Sebelum berdirinya Dinasti Abbasiyyah, terdapat tiga poros utama yang merupakan pusat kegiatan, satu dengan yang lain memiliki kedudukan tersendiri dalam memainkan peran untuk menegakkan kekuasaan keluarga besar paman Nabi Muhammad SAW, Abbas bin Abdul Muthalib. Dari nama Al-Abbas inilah kemudian disandarkan pada tiga tempat pusat kegiatan, yaitu Humaimah, Kufah, dan Khurasan.

Masa pemerintahan Abbasiyyah merupakan masa keemasan Islam, atau yang sering kali disebut *the golden age*. Pada masa itu, umat Islam telah mencapai puncak kemuliaan, baik dalam bidang ekonomi, peradaban, maupun kekuasaan. Selain itu, berkembang pula berbagai cabang ilmu pengetahuan, ditambah lagi dengan banyaknya penerjemah buku-buku dari bahasa asing ke bahasa Arab. Fenomena ini selanjutnya melahirkan cendekiawan-cendekiawan besar yang menghasilkan beragam inovasi baru dalam aneka disiplin ilmu pengetahuan.

Pada masa pemerintahan Bani Abbasiyyah, wilayah Islam sangat luas, meliputi wilayah yang dikuasai oleh Bani Umayyah, seperti Saudi Arabia, Yaman Utara, Yaman Selatan, Oman, Uni Emirat, Arab, Kuwait, Irak, Iran, Yordania, Palestina (Israel), Lebanon, Mesir, Libya, Tunisia, Aljazair, Maroko, Spanyol, Afganistan, dan Pakistan.

Sikap politik pada masa pemerintahan Bani Abbasiyyah berbeda dengan Bani Umayyah. Sebab, dalam pemerintahan Bani Abbasiyyah, pemegang kekuasaan lebih merata, bukan hanya dipegang oleh bangsa Arab, tetapi lebih demokratis. Dalam hal ini, kekuasaan di bagi-bagi sesuai dengan kekuatan masyarakat. Bangsa Persia diberi kekuasaan, demikian juga bangsa Turki dan yang lainnya.

Selama Bani Abbasiyyah berkuasa, pola pemerintahan yang diterapkan berbeda-beda, sesuai dengan perubahan politik, sosial, dan budaya. Berdasarkan perubahan pola pemerintahan dan politik itu, para sejarawan membagi masa pemerintahan Bani Abbasiyyah dalam empat periode berikut:

1. Masa Abbasiyyah I, yaitu semenjak lahirnya masa pemerintahan Abbasiyyah tahun 132 H (750 M) sampai meninggalnya khalifah Al-Wasiq pada tahun 232 H (847 M).
2. Masa Abbasiyyah II, yakni sejak khalifah Al-Mutawakkil pada tahun 232 H (874 M) sampai masa pemerintahan Buwaihiyah di Baghdad pada tahun 334 H (946 M).
3. Masa Abbasiyyah III, yaitu sejak berdirinya pemerintahan Buwaihiyah pada tahun 334 H (946 M) hingga masuknya kaum Saljuk ke Baghdad pada tahun 447 H (1055 M).
4. Masa Abbasiyyah IV, yakni sejak masuknya orang-orang Saljuk ke Baghdad pada tahun 447 H (1055 M) sampai jatuhnya Baghdad ke tangan bangsa Mongol di bawah pimpinan Hulagu Khan pada tahun 656 H (1258 M).

2.2. Perebutan Kekuasaan dalam Pemerintahan Bani Abbasiyyah

Faktor lain yang menyebabkan peran politik Bani Abbasiyyah menurun adalah perebutan kekuasaan di pusat pemerintahan. Hal ini sebenarnya juga terjadi pada pemerintahan-pemerintahan Islam sebelumnya. Tetapi, apa yang terjadi pada pemerintahan Abbasiyyah berbeda dengan yang terjadi sebelumnya.

Nabi Muhammad memang tidak menentukan bagaimana cara pergantian pimpinan setelah ditinggalkannya. Beliau tampaknya menyerahkan masalah ini kepada kaum Muslimin sejalan dengan jiwa kerakyatan yang berkembang di kalangan masyarakat Arab dan ajaran demokrasi dalam Islam. Dalam perkembangan selanjutnya, proses suksesi kepemimpinan politik dalam sejarah Islam berbeda-beda dari satu masa ke masa yang lain. Ada yang berlangsung aman dan damai, tetapi sering juga melalui konflik dan pertumpahan darah akibat ambisi tak terkendali dari pihak-pihak tertentu. Setelah Nabi wafat, terjadi pertentangan pendapat antara kaum Muhajirin dan Anshar di balai kota Bani Sa'idah di Madinah. Masing-masing golongan berpendapat bahwa kepemimpinan harus berada di pihak mereka, atau setidaknya masing-masing golongan mempunyai pemimpin sendiri. Akan tetapi, karena pemahaman keagamaan mereka yang baik, semangat musyawarah, ukhuwah yang tinggi, perbedaan itu dapat diselesaikan, Abu Bakar terpilih menjadi khalifah. Pertumpahan darah pertama dalam Islam karena perebutan kekuasaan terjadi pada masa kekhalifahan Ali bin Abi Thalib. Pertama-tama, Ali menghadapi pemberontakan Thalhah, Zubair, dan Aisyah. Alasan pemberontakan itu adalah Ali tidak

mau menghukum para pembunuh Usman dan mereka menuntut bela terhadap darah Usman yang ditumpahkan secara zalim. Namun, di balik alasan itu, menurut Ahmad Syalabi, Abdullah ibn Zubairlah yang menyebabkan terjadinya pemberontakan yang banyak membawa korban tersebut. Dia berambisi besar untuk menduduki kursi khilafah. Untuk itu, ia menghasut bibi dan ibu asuhnya, Aisyah, agar memberontak terhadap Ali, dengan harapan Ali gugur dan ia dapat menggantikan posisi Ali. Dengan tujuan mendapatkan kedudukan khilafah itu pula, Muawiyah, gubernur Damaskus, memberontak. Selain banyak menimbulkan korban, Muawiyah berhasil mencapai maksudnya, sementara Ali terbunuh oleh bekas pengikutnya sendiri.

Pemberontakan-pemberontakan yang muncul pada masa Ali ini bertujuan untuk menjatuhkannya dari kursi khilafah dan diganti oleh pemimpin pemberontak itu. Hal yang sama juga terjadi pada masa pemerintahan Bani Umayyah di Damaskus. Pemberontakan pemberontakan sering terjadi, di antaranya, pemberontakan Husein ibn Ali, Syi'ah yang dipimpin oleh Al-Mukhtar, Abdullah ibn Zubair, dan terakhir pemberontakan Bani Abbas yang untuk pertama kalinya menggunakan nama gerakan Bani Hasyim. Pemberontakan terakhir ini berhasil dan kemudian mendirikan pemerintahan baru yang diberi nama Khilafah Abbasiyah atau Bani Abbas.

Pada masa pemerintahan Bani Abbas, perebutan kekuasaan seperti itu juga terjadi, terutama di awal berdirinya. Akan tetapi, masa-masa berikutnya, seperti terlihat pada periode kedua pada masa dan seterusnya, meskipun khalifah tidak berdaya, tidak ada usaha untuk merebut jabatan khilafah dari tangan Bani Abbas. Yang ada hanyalah usaha merebut kekuasaannya dengan membiarkan jabatan khalifah tetap dipegang Bani Abbas. Hal ini terjadi karena, khalifah sudah dianggap sebagai jabatan keagamaan yang sakral dan tidak bisa diganggu gugat lagi. Sedangkan, kekuasaan dapat didirikan di pusat maupun di daerah yang jauh dari pusat pemerintahan dalam bentuk dinasti-dinasti kecil yang merdeka. Tentara Turki berhasil merebut kekuasaan tersebut. Di tangan mereka khalifah bagaikan boneka yang tak bisa berbuat apa-apa. Bahkan, merekalah yang memilih dan menjatuhkan khalifah sesuai dengan keinginan politik mereka. Setelah kekuasaan berada di tangan orang-orang Turki pada periode kedua, pada periode ketiga (334 H/945-447 H/1055 M), daulat Abbasiyah berada di bawah kekuasaan Bani Buwaih. Kehadiran Bani Buwaih berawal dari tiga orang putra Abu Syuja' Buwaih, pencari ikan yang tinggal di daerah Dailam, yaitu Ali, Hasan, dan Ahmad. Untuk keluar dari tekanan kemiskinan, tiga bersaudara ini memasuki dinas militer yang ketika itu dipandang banyak mendatangkan rezeki. Pada mulanya, mereka bergabung dengan pasukan Makan ibn Kalli, salah seorang

panglima perang daerah Dailam. Setelah pamor Makan ibn Kali memudar, mereka kemudian bergabung dengan panglima Mardawij ibn Zayyar Al-Dailamy. Karena prestasi mereka, Mardawij mengangkat Ali menjadi gubernur Al-Karaj, dan dua saudaranya diberi kedudukan penting lainnya. Dari Al-Karaj itulah ekspansi kekuasaan Bani Buwaih bermula. Pertama-tama Ali berhasil menaklukkan daerah-daerah di Persia dan menjadikan Syiraz sebagai pusat pemerintahan. Ketika Mardawij meninggal, Bani Buwaih yang bermarkas di Syiraz itu berhasil menaklukkan beberapa daerah di Persia seperti Ray, Isfahan, dan daerah-daerah Jabal. Ali berusaha mendapat legalisasi dari khalifah Abbasiyah, Al-Radhi Billah, dan mengirimkan sejumlah uang untuk perbendaharaan negara. Ia berhasil mendapatkan legalitas itu. Kemudian, ia melakukan ekspansi ke Irak, Ahwaz, dan Wasith. Dari sini tentara Buwaih menuju Baghdad untuk merebut kekuasaan di pusat pemerintahan. Ketika itu, Baghdad sedang dilanda kekisruhan politik, akibat perebutan jabatan amir al-umara antara wazir dan pemimpin militer. Para pemimpin militer meminta bantuan kepada Ahmad ibn Buwaih yang berkedudukan di Ahwaz. Permintaan itu dikabulkan, Ahmad dan pasukannya tiba di Baghdad pada tanggal 11 Jumadil ula 334 H/945 M. Ia disambut baik oleh khalifah dan langsung diangkat menjadi amir al-umara (penguasa politik negara) dengan gelar mu'izz al-daulah. Saudaranya, Ali, yang memerintah di bagian selatan Persia dengan pusatnya di Syiraz diberikan gelar imad al-daulah dan Hasan yang memerintah di bagian utara, Isfahan dan Ray, dianugerahi gelar rukn al-daulah. Sejak itu, sebagaimana terhadap para pemimpin militer Turki sebelumnya, para khalifah tunduk kepada Bani Buwaih. Pada masa pemerintahan Bani Buwaih ini, para khalifah Abbasiyah benar-benar tinggal namanya saja. Pelaksanaan pemerintahan sepenuhnya berada di tangan amir-amir Bani Buwaih. Keadaan khalifah lebih buruk daripada masa sebelumnya, terutama karena Bani Buwaih adalah penganut aliran Syi'ah, sementara Bani Abbas adalah Sunni. Selama masa kekuasaan Bani Buwaih sering terjadi kerusuhan antara kelompok Ahl Al-Sunnah dan Syi'ah, pemberontakan tentara dan sebagainya.

Setelah Baghdad dikuasai, Bani Buwaih memindahkan markas kekuasaan dari Syiraz ke Baghdad. Mereka membangun gedung tersendiri di tengah kota dengan nama Dar al-Mamlakah. Meskipun demikian, kendali politik yang sebenarnya masih ber ada di Syiraz, tempat Ali ibn Buwaih (saudara tertua) bertahta. Dengan kekuatan militer Bani Buwaih, beberapa dinasti kecil yang sebelumnya memerdekakan diri dari Baghdad, seperti Bani Hamdan di wilayah Syria dan Irak, Dinasti Samaniyah, dan Ikhsyidiyah dapat dikendalikan kembali dari Baghdad. Sebagaimana para Khalifah Abbasiyah periode pertama, para penguasa Bani Buwaih mencurahkan perhatian secara langsung dan sungguh-sungguh

terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dan kesastraan. Pada masa Bani Buwaih ini banyak bermunculan ilmuwan besar, di antaranya Al-Farabi (950 M), Ibn Sina (980-1037 M), Al-Farghani, Abd Al-Rahman Al-Shufi (986 M), Ibn Maskawaih (1030 M), Abu Al-'Ala Al-Ma'arri (973 1057 M), dan kelompok Ikhwan Al-Shafa.

Jasa Bani Buwaih juga terlihat dalam pembangunan kanal-kanal, masjid-masjid, beberapa rumah sakit, dan sejumlah bangunan umum lainnya. Kemajuan tersebut diimbangi dengan laju perkembangan ekonomi, pertanian, perdagangan, dan industri, terutama permadani.

Kekuatan politik Bani Buwaih tidak lama bertahan. Setelah generasi pertama, tiga bersaudara tersebut, kekuasaan menjadi ajang pertikaian di antara anak-anak mereka. Masing-masing merasa paling berhak atas kekuasaan pusat. Misalnya, pertikaian antara 'Izz Al-Daulah Bakhtiar, putera Mu'izz Al-Daulah dan 'Adhad Al-Daulah, putra Imad Al-Daulah, dalam perebutan jabatan amir al-umara. Perebutan kekuasaan di kalangan keturunan Bani Buwaih ini merupakan salah satu faktor internal yang membawa kemunduran dan kehancuran pemerintahan mereka. Faktor internal lainnya adalah pertentangan dalam tubuh militer, antara golongan yang berasal dari Dailam dengan keturunan Turki. Ketika amir al-umāra dijabat oleh Mu'izz Al-Daulah persoalan itu dapat diatasi, tetapi manakala jabatan itu diduduki oleh orang-orang yang lemah, masalah tersebut muncul ke permukaan, mengganggu stabilitas dan menjatuhkan wibawa pemerintah.

Sejalan dengan makin melemahnya kekuatan politik Bani Buwaih, makin banyak pula gangguan dari luar yang membawa kepada kemunduran dan kehancuran dinasti ini. Faktor-faktor eksternal tersebut di antaranya adalah semakin gencarnya serangan-serangan Bizantium ke dunia Islam dan semakin banyaknya dinasti-dinasti kecil yang membebaskan diri dari kekuasaan pusat di Baghdad. Dinasti-dinasti itu, antara lain, Dinasti Fathimiyah yang memproklamasikan dirinya sebagai pemegang jabatan khalifah di Mesir, Ikhsyidiyah di Mesir dan Syria, Hamdan di Aleppo dan lembah Furat, Ghaznawi di Ghazna dekat kabul, dan Dinasti Seljuk yang berhasil merebut kekuasaan dari tangan Bani Buwaih.

Jatuhnya kekuasaan Bani Buwaih ke tangan Seljuk bermula dari perebutan kekuasaan di dalam negeri. Ketika Al-Malik Al Rahim memegang jabatan amir al-umara, kekuasaan itu dirampas oleh panglimanya sendiri, Arselan al-Basasiri. Dengan kekuasaan yang ada di tangannya, Al-Basasiri berbuat sewenang-wenang terhadap Al-Malik Al-Rahim dan Khalifah Al-Qaim dari Bani Abbas, bahkan dia mengundang khalifah Fathimiyah, (al-Mustanshir, untuk menguasai Baghdad). Hal ini mendorong khalifah meminta bantuan kepada Tughril Bek dari dinasti Seljuk yang berpangkalan di negeri Jabal. Pada tanggal 18

Desember 1055 M/ 447 H pimpinan Seljuk itu memasuki Baghdad. Al-Malik Al-Rahim, amir al-umara Bani Buwaih yang terakhir, dipenjarakan. Dengan demikian berakhir kekuasaan Bani Buwaih dan bermulalah kekuasaan Dinasti Seljuk. Pergantian kekuasaan ini juga menandakan awal periode keempat khilafah Abbasiyah.

Dinasti Seljuk berasal dari beberapa kabilah kecil rumpun suku Ghuz di wilayah Turkistan. Pada abad kedua, ketiga, dan keempat Hijrah, mereka pergi ke arah barat menuju Transoxiana dan Khurasan. Ketika itu mereka belum bersatu. Mereka dipersatukan oleh Seljuk ibn Tuqaq. Karena itu, mereka disebut orang-orang Seljuk. Pada mulanya, Seljuk ibn Tuqaq mengabdikan kepada Bequ, raja daerah Turkoman yang meliputi wilayah sekitar laut Arab dan laut Kaspia. Seljuk diangkat sebagai pemimpin tentara. Pengaruh Seljuk sangat besar sehingga, Raja Bequ khawatir kedudukannya terancam. Raja bermaksud menyingkirkan Seljuk. Namun, sebelum rencana itu terlaksana, Seljuk mengetahuinya. Ia tidak mengambil sikap melawan atau memberontak, tetapi bersama pengikutnya ia bermigrasi ke daerah Jand atau disebut juga wama wara'a Al-nahar, sebuah daerah Muslim di wilayah Transoxiana (antara sungai Ummu Driya dan Syrdarya atau Sihun). Mereka mendiami daerah ini atas izin penguasa Dinasti Samaniyah yang menguasai daerah tersebut. Mereka masuk dengan mazhab Sunni. Ketika Dinasti Samaniyah dikalahkan oleh Dinasti Ghaznawiyah, Seljuk menyatakan memerdekakan diri. Ia berhasil menguasai wilayah yang sebelumnya dikuasai oleh Dinasti Samaniyah. Setelah Seljuk meninggal, kepemimpinan dilanjutkan oleh anaknya, Israil. Namun, Israil dan kemudian penggantinya, Mikail, ditangkap oleh penguasa Ghaznawiyah. Kepemimpinan selanjutnya dipegang oleh Thugrul Bek. Pemimpin Seljuk terakhir ini berhasil mengalahkan Mas'ud Al-Ghaznawi, penguasa Dinasti Ghaznawiyah, pada tahun 429 H/1036 M, dan memaksanya meninggalkan daerah Khurasan. Setelah keberhasilan tersebut, Thugrul memproklamasikan berdirinya Dinasti Seljuk. Pada tahun 432 H/1040 M dinasti ini mendapat pengakuan dari Khalifah Abbasiyah di Baghdad. Di saat kepemimpinan Thugrul Bek inilah, Dinasti Seljuk memasuki Baghdad menggantikan posisi Bani Buwaih. Sebelumnya, Thugrul berhasil merebut daerah-daerah Marwa dan Naisabur dari kekuasaan Ghaznawiyah, Balkh, Jurjan, Tabaristan, Khawarizm, Ray, dan Isfahan.

Posisi dan kedudukan khalifah lebih baik setelah Dinasti Seljuk berkuasa, paling tidak kewibawaannya dalam bidang agama dikembalikan setelah beberapa lama "dirampas" orang-orang Syi'ah. Meskipun Baghdad dapat dikuasai, namun ia tidak dijadikan sebagai pusat pemerintahan. Thugrul Bek memilih Naisabur dan kemudian Ray, sebagai pusat pemerintahannya. Dinasti-dinasti kecil yang sebelumnya memisahkan diri, setelah

ditaklukkan Dinasti Seljuk ini kembali mengakui kedudukan Baghdad, bahkan mereka terus menjaga keutuhan dan keamanan Abbasiyah untuk membendung paham Syi'ah dan mengembangkan mazhab Sunni yang dianut mereka.

Sepeninggal Thugrul Bek (455 H/1063 M), Dinasti Seljuk berturut-turut diperintah oleh Alp Arselan (455-465 H/1063-1072), Maliksyah (465-485 H/1072-1092), Mahmud (485-487 H/1092-1094 M), Barkiyaruq (487-498 H/1094-1103), Maliksyah II (498 H/1103 M), Abu Syuja' Muhammad (498-511 H/1103-1117 M), dan Abu Haris Sanjar (511-522 H/1117-1128 M). Pemerintahan Seljuk ini dikenal dengan nama Al-Salajikah Al-Kubra (Seljuk Besar atau Seljuk Agung). Di samping itu, ada beberapa pemerintahan Seljuk lainnya di beberapa daerah sebagaimana disebutkan terdahulu. Pada masa Alp Arselan, perluasan daerah yang sudah dimulai oleh Thugrul Bek dilanjutkan ke arah Barat sampai pusat kebudayaan Romawi di Asia Kecil, yaitu Bizantium. Peristiwa penting dalam gerakan ekspansi ini adalah apa yang dikenal dengan peristiwa Manzikert. Tentara Alp Arselan berhasil mengalahkan tentara Romawi yang besar yang terdiri dari tentara Romawi, Ghuz, Al-Akraj, Al-Hajr, Prancis, dan Armenia. Dengan dikuasainya Manzikert tahun 1071 M itu, terbukalah peluang baginya untuk melakukan gerakan penturkian (turkification) di Asia Kecil. Gerakan ini dimulai dengan mengangkat Sulaiman ibn Qutlumish, keponakan Alp Arselan, sebagai gubernur di daerah ini. Pada tahun 1077 M (470 H), didirikanlah kesultanan Seljuk Rum dengan ibu kotanya Iconim. Sementara itu, putra Arselan, Tutush, berhasil mendirikan dinasti Seljuk di Syria pada tahun 1094 M/487 H. Pada masa Maliksyah wilayah kekuasaan Dinasti Seljuk ini sangat luas, membentang dari Kashgor, sebuah daerah di ujung daerah Turki, sampai ke Yerusalem. Wilayah yang luas itu dibagi menjadi lima bagian:

1. Seljuk Besar yang menguasai Khurasan, Ray, Jabal, Irak, Persia, dan Ahwaz. Ia merupakan induk dari yang lain. Jumlah Syaikh yang memerintah seluruhnya delapan orang.
2. Seljuk Kirman berada di bawah kekuasaan keluarga Qawurt Bek ibn Dawud ibn Mikail ibn Seljuk. Jumlah syaikh yang memerintah dua belas orang.
3. Seljuk Irak dan Kurdistan, pemimpin pertamanya adalah Mughirs Al-Din Mahmud. Seljuk ini secara berturut-turut diperintah oleh sembilan syaikh.
4. Seljuk Syria, diperintah oleh keluarga Tutush ibn Alp Arselan ibn Daud ibn Mikail ibn Seljuk, jumlah syaikh yang memerintah lima orang.
5. Seljuk Rum, diperintah oleh keluarga Qutlumish ibn Israil ibn Seljuk dengan jumlah syaikh yang memerintah seluruhnya 17 orang.

Di samping membagi wilayah menjadi lima, dipimpin oleh gubernur yang bergelar Syaikh atau Malik itu, penguasa Seljuk juga mengembalikan jabatan perdana menteri yang sebelumnya dihapus oleh penguasa Bani Buwaih. Jabatan ini membawahi beberapa departemen.

Pada masa Alp Arselan, ilmu pengetahuan dan agama mulai berkembang dan mengalami kemajuan pada zaman Sultan Malik Syah yang dibantu oleh perdana menterinya Nizham Al-Mulk. Perdana menteri ini memprakarsai berdirinya universitas Nizhamiyah (1056 M) dan Madrasah Hanafiyah di Baghdad. Hampir di setiap kota di Irak dan Khurasan didirikan cabang Nizhamiyah. Menurut Philip K. Hitti, Universitas Nizhamiyah inilah yang menjadi model bagi segala perguruan tinggi di kemudian hari.

Perhatian pemerintah terhadap perkembangan ilmu pengetahuan melahirkan banyak ilmuwan muslim pada masanya. Di antara mereka adalah Al-Zamakhshari dalam bidang tafsir, bahasa, dan teologi, Al-Qusyairy dalam bidang tafsir, Abu Hamid al Ghazali dalam bidang teologi, dan Farid Al-Din Al-'Aththar dan Umar Khayam dalam bidang sastra.

Bukan hanya pembangunan mental spiritual, dalam pembangunan fisik pun Dinasti Seljuk banyak meninggalkan jasa. Malik syah terkenal dengan usaha pembangunan di bidang yang terakhir ini. Banyak masjid, jembatan, irigasi, dan jalan raya dibangunnya.

Setelah Sultan Malik Syah dan perdana menteri Nizham Al Mulk wafat Seljuk Besar mulai mengalami masa kemunduran di bidang politik. Perebutan kekuasaan di antara anggota keluarga timbul. Setiap propinsi berusaha melepaskan diri dari pusat. Konflik-konflik dan peperangan antar anggota keluarga melemahkan mereka sendiri. Sementara itu, beberapa dinasti kecil memerdekakan diri, seperti Syahat Khawarizm, Ghuz, dan Al-Ghuriyah. Pada sisi yang lain, sedikit demi sedikit kekuasaan politik khalifah juga kembali, terutama untuk negeri Irak. Kekuasaan Dinasti Seljuk di Irak berakhir di tangan Khawarizm Syah pada tahun 590 H/1199 M.

2.3. Sebab-sebab kehancuran Bani Abbasiyyah

Dalam sejarah kekuasaan Bani Abbasiyyah, terlihat bahwa para khalifah kuat dan para menteri cenderung berperan sebagai kepala pegawai sipil. Namun, jika para khalifah lemah, maka roda pemerintahan tidak berlangsung baik.

Ada berbagai pendapat yang menerangkan tentang faktor-faktor yang mengakibatkan terjadinya kemunduran dan kehancuran Dinasti Abbasiyyah, diantaranya ialah sebagai berikut:

1. Menurut W. Montgomery Watt

Menurut W. Montgomery Watt, berbagai faktor yang menyebabkan kemunduran pada Dinasti Abbasiyyah adalah sebagai berikut:

- a. Luasnya wilayah kekuasaan Dinasti Abbasiyyah, padahal komunikasi pusat dengan daerah sulit dilakukan. Bersamaan dengan itu, tingkat saling percaya di kalangan para penguasa dan pelaksana pemerintah sangat rendah.
 - b. Dengan profesionalisasi angkatan bersenjata, ketergantungan khalifah pada mereka sangat tinggi.
 - c. Keuangan negara dalam kondisi sangat sulit, karena biaya yang dikeluarkan untuk tentara bayaran sangat besar. Saat kekuatan militer menurun, khalifah tidak sanggup memaksa pengiriman pajak ke Baghdad.
2. Menurut Dr. Badri Yatim, M.A.

Menurut Dr. Badri Yatim, M.A, diantara hal yang menyebabkan kemunduran Dinasti Abbasiyyah adalah sebagai berikut:

- a. Persaingan antar bangsa

Dinasti Abbasiyyah yang didirikan oleh Bani Abbasiyyah bersekutu dengan orang-orang Persia. Setelah Dinasti Abbasiyyah berdiri, persekutuan tetap dipertahankan. Pada masa ini, persaingan antar bangsa memicu untuk saling berkuasa. Kecenderungan masing-masing bangsa untuk mendominasi kekuasaan sudah dirasakan sejak awal pemerintahan Abbasiyyah.

- b. Kemerostan ekonomi

Pada periode pertama, pemerintahan Abbasiyyah merupakan pemerintahan yang kaya. Bahkan, pemasukan lebih besar dari pada pengeluaran, sehingga baitul mal penuh dengan harta. Namun, setelah pemerintahan mengalami periode kemunduran, negara mengalami defisit anggaran. Dengan demikian, terjadi kemerosotan ekonomi.

- c. Konflik keagamaan

Konflik keagamaan yang muncul sehingga mengakibatkan perpecahan. Berbagai aliran keagamaan, seperti Mu'tazilah, Syi'ah, Ahlus Sunnah, dan kelompok-kelompok lainnya menjadikan pemerintahan Abbasiyyah mengalami kesulitan dalam mempersatukan berbagai paham keagamaan yang ada.

- d. Ancaman dari luar

Berikut ini faktor-faktor eksternal yang menyebabkan kemunduran Dinasti Abbasiyyah diantaranya ialah:

1. Perang Salib yang berlangsung beberapa gelombang menelan banyak korban. Kosentrasi dan perhatian pemerintah Abbasiyyah terpecah belah untuk menghadapi tentara salib, sehinggakan kemunculan kelemahan-kelemahan.
2. Serangan tentara Mongol ke wilayah kekuasaan Islam menyebabkan kekuatan Islam menjadi lemah, apalagi serangan Hulagu Khan dengan pasukan Mongol menyebabkan kekuatan Abbasiyyah menjadi lemah, dan akhirnya menyerah kepada kekuatan Mongol.

Itulah faktor-faktor penyebab kemunduran Dinasti Abbasiyyah. Faktor politiknya, pasca runtuhnya Dinasti Abbasiyyah, umat Islam terpolarisasi dalam mazhab dan bangsa-bangsa kecil, sehingga mereka mempunyai kecenderungan politik dan sosial keagamaan tersendiri. Hal ini menyebabkan munculnya kesulitan dalam menentukan orang yang mempunyai otoritas penuh atas Makkah. Realitas tersebut tidak bisa menghindarkan munculnya sejumlah persengketaan dan konflik di antara kelompok.

Ironisnya, sejak runtuhnya Dinasti Abbasiyyah, secara praktis “peradaban emas” itu belum muncul kembali. Artinya, setelah Dinasti Abbasiyyah, hampir tidak ada satu dinasti pun yang berhasil mengembalikan masa keemasan Islam, sebagaimana yang telah dicapai oleh Dinasti Abbasiyyah.

BAB III

PENUTUP

3.1. Kesimpulan

Zaman pemerintahan Abbasiyyah yang pertama merupakan puncak keemasan dinasti ini, secara politis, para khalifah betul-betul tokoh yang kuat dan merupakan pusat kekuasaan politik dan agama sekaligus. Di sisi lain, kemakmuran masyarakat mencapai tingkat tertinggi. Dinasti Abbasiyyah juga merupakan dinasti yang menelurkan konsep-konsep keemasan Islam dalam hal pengembangan ilmu pengetahuan. Zaman keemasan Islam yang ditandai dengan penguasaan ilmu pengetahuan di berbagai sektor telah membawa kemakmuran tersendiri pada masyarakat saat itu.

Kemajuan di segala bidang yang diperoleh Bani Abbasiyyah menempatkan bahwa Bani Abbasiyyah lebih baik dari Bani Umayyah, di samping itu, pada masa dinasti ini banyak terlahir tokoh-tokoh intelektual muslim yang cukup berpengaruh sampai saat ini.

3.2. Saran

Semoga makalah ini dapat bermanfaat bagi saya, khususnya bagi pembaca. Dalam menyusun makalah ini, saya menyadari masih banyak kekurangan, maka dari itu saya mohon kritik dan saran yang dapat membangun saya ke depannya agar lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aizid, Rizem. 2021. *Sejarah Peradaban Islam Terlengkap Periode Klasik, Pertengahan, dan Modern*. Diva Press: Yogyakarta.
- Yatim, Badri. 2008. *Sejarah Peradaban Islam*. PT Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- Watt, W. Montgomery. 1990. *Kejayaan Islam: Kajian Kritis dari Tokoh Orientalis*. Tiara Wacana: Yogyakarta.